



Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di RSUD Waras Wiris

Pipit Eka Nurhalimah

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Rita Riyanti Kusumadewi

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Kapulogo No. 3 Pajang Laweyan Surakarta 57141

Korespondensi penulis: pipitekanurhalimah.students@aiska-university.ac.id

Abstract.

Low exclusive breastfeeding can cause growth disorders in infants. In 2021, the percentage of postpartum mothers who did not perform IMD (Early Initiation of Breastfeeding) was still high in Boyolali Regency, reaching 26.6%. This is due to breast milk not coming out immediately due to a lack of stimulation of oxytocin hormone production. Oxytocin massage is a non-pharmacological technique that can stimulate oxytocin hormone production. To determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at Waras Wiris Regional Hospital. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The subjects of this study were spontaneous postpartum mothers with a total of 22 respondents selected using the Consecutive sampling technique. Back massage along the spine from the seventh cervical to the 5-6th ribs was carried out for 2 days, morning and evening. Using observation sheet instruments and the Wilcoxon statistical test. The percentage of postpartum mothers, from (100.0%) experiencing irregular breast milk production, to (86.4%) having moderately smooth breast milk and (13.6%) having smooth breast milk. The results of data analysis obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). There is an effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at Waras Wiris Regional Hospital.

Keywords: *Breast Milk Production, Postpartum, Oxytocin Massage.*

Abstrak.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada bayi. Pada tahun 2021 persentase ibu nifas yang tidak melakukan IMD (Inisiasi menyusui dini) masih tinggi di Kabupaten Boyolali mencapai sebanyak 26,6%. Hal ini disebabkan ASI yang tidak segera keluar karena kurangnya rangsangan produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin salah satu teknik non-farmakologi yang dapat merangsang produksi hormon oksitosin. Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin

Received Agustus 16, 2025; Revised Agustus 27, 2025; Accepted Agustus 28, 2025

*Pipit Eka Nurhalimah, pipitekanurhalimah.students@aiska-university.ac.id

terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris. Penelitian ini *pre-eksperimental designs* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini adalah ibu postpartum spontan dengan jumlah total subjek 22 responden yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *Consecutive sampling*. Pijat punggung di sepanjang tulang belakang mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang dilakukan selama 2 hari pagi dan sore. Dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan uji statistik *Wilcoxon*. Persentase ibu nifas, dari (100.0%) mengalami produksi ASI tidak lancar, menjadi (86.4%) ASI cukup lancar dan (13.6%) ASI lancar. Hasil analisis data diperoleh hasil nilai *p-value* 0.000 ($p = < 0,05$). Kesimpulan; Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris.

Kata Kunci: *Nifas, Pijat Oksitosin, Produksi ASI.*

LATAR BELAKANG

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 233, Allah SWT menegaskan bahwa seorang ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Ketentuan ini kemudian sejalan dengan regulasi kesehatan nasional, yakni Kemenkes RI No. 450 tahun 2004 serta Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012, yang menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, kemudian dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan tambahan makanan pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa praktik menyusui tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga telah menjadi perhatian dalam kebijakan kesehatan masyarakat.

Namun demikian, capaian implementasi ASI eksklusif di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 cakupan pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 67,96%, menurun dari angka 69,7% pada tahun 2021. Penurunan ini mengindikasikan masih adanya tantangan signifikan dalam upaya optimalisasi pemberian ASI, yang pada gilirannya dapat berimplikasi terhadap kualitas kesehatan dan keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Selain itu, praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga belum terlaksana secara optimal. Data statistik tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase ibu nifas yang tidak melakukan IMD di Kabupaten Boyolali masih cukup tinggi, yaitu mencapai 26,6%. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan, anjuran medis, serta praktik yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, diperlukan strategi edukasi, dukungan keluarga, dan penguatan layanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran

serta pelaksanaan pemberian ASI eksklusif sesuai dengan anjuran agama maupun kebijakan kesehatan nasional.

Air Susu Ibu (ASI) dipandang sebagai sumber nutrisi paling ideal bagi bayi karena di dalamnya terkandung beragam zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal. Selain sebagai makanan utama, ASI juga berfungsi sebagai perlindungan alami bagi bayi, sebab di dalamnya terdapat komponen kekebalan tubuh atau antibodi yang mampu meningkatkan daya tahan terhadap berbagai jenis penyakit infeksi (Septi et al., 2023). Dengan demikian, pemberian ASI tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga memberikan efek preventif terhadap gangguan kesehatan pada masa awal kehidupan.

Pada tahap awal menyusui, cairan pertama yang diproduksi oleh payudara dikenal dengan istilah kolostrum. Kolostrum memiliki kandungan yang berbeda dibandingkan ASI matur, karena lebih kaya akan protein, antibodi, dan immunoglobulin. Kandungan tersebut berperan penting dalam memberikan kekebalan pasif bagi bayi sekaligus memenuhi kebutuhan energi serta gizi pada hari-hari pertama kehidupannya (Ekasari & Adimayanti, 2022). Oleh karena itu, kolostrum sering disebut sebagai “emas cair” yang sangat berharga bagi kesehatan bayi baru lahir, baik dari sisi gizi maupun perlindungan imunologis.

Kekurangan asupan nutrisi pada masa awal kehidupan, khususnya pada periode emas pertumbuhan, dapat memicu terjadinya *growth faltering* atau kegagalan tumbuh, yaitu kondisi ketika pertumbuhan bayi tidak sesuai dengan standar normal yang seharusnya. Dampak dari kekurangan gizi tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit (morbiditas), serta menambah risiko kematian pada usia dini (mortalitas). Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab adalah tidak optimalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI), padahal ASI merupakan sumber nutrisi paling lengkap, alami, dan mudah diserap tubuh bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif sejak dini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi strategi fundamental untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan, sebab anak yang tumbuh sehat dan cerdas akan memiliki potensi lebih besar dalam menunjang pembangunan bangsa (Rochmiati et al., 2023).

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya memberikan keuntungan pada bayi, tetapi

juga membawa dampak positif bagi ibu yang menyusui. Salah satu manfaat signifikan yang diperoleh ibu adalah penurunan risiko terhadap munculnya kanker payudara, yang merupakan salah satu penyakit keganasan paling sering dialami perempuan (Putri & Muthia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menyusui memiliki peran ganda, yakni mendukung kesehatan anak sekaligus menjaga kesejahteraan fisik ibu.

Meskipun demikian, pada sebagian kasus, ASI pertama atau kolostrum tidak segera keluar pada hari-hari awal setelah persalinan. Kondisi tersebut umumnya berkaitan dengan kurangnya rangsangan isapan bayi yang sebenarnya berfungsi untuk mengaktifkan sekresi hormon oksitosin. Hormon ini memiliki peranan penting dalam proses laktasi, sebab bekerja dengan cara menstimulasi otot polos pada payudara untuk mendorong ASI yang tersimpan dalam alveoli, lobus, dan duktus keluar melalui puting susu (Hidayah & Dian Anggraini, 2023).

Ketidakmampuan seorang ibu untuk menyusui secara optimal sering kali menimbulkan dampak psikologis. Ibu dapat mengalami perasaan rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, bahkan muncul kecemasan berlebih karena merasa tidak mampu memberikan nutrisi terbaik bagi bayinya (Prastanti & Indrawati, 2023). Dengan demikian, permasalahan menyusui bukan hanya soal fisiologis, tetapi juga menyangkut keseimbangan emosional ibu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas ikatan ibu dan anak.

Meskipun terapi Farmakologi seperti Metoklopramid, Domperidone adalah obat yang meningkatkan produksi ASI (Ermiyanti, 2020). Untuk membantu membuat ibu tetap merasa tenang dan tidak stres pada saat menyusui. Sebagai alternatif untuk mengurangi efek samping dari pemberian obat-obatan tersebut, maka dilakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin ialah tindakan pijat punggung pada sepanjang tulang belakang mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI. Tindakan ini dapat membuat ibu merasa rileks dan melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara (Naingalis, 2023).

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti yaitu pengambilan data populasi ibu postpartum selama bulan Desember, Januari dan Februari tahun 2025 sebanyak 115 orang di Ruang Kenanga RSUD Waras Wiris. Data yang diperoleh yaitu total ibu postpartum dengan kelahiran Spontan sebanyak 59 orang. Sedangkan, ibu postpartum dengan *Section Caesarean* (SC) sebanyak 56 orang. Pada tanggal 15 -18

Maret 2025 berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu postpartum Spontan di Ruang Kenanga di dapatkan hasil 7 orang mengalami produksi ASI tidak lancar. Berdasarkan latar belakang yang telah di sebutkan, Sehingga penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre- eksperimental* . Penelitian *Pre- eksperimental* adalah jenis penelitian kuantitatif eksperimen yang menggunakan satu kelompok , tidak memiliki kelompok kontrol atau pembanding. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Ibu Postpartum Spontan di RSUD Waras Wiris di bulan Mei 2025. Terdapat sebanyak 27 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive sampling*. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah 22 orang. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu wawancara dan observasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi pretest terhadap para responden, yakni ibu menyusui, dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Instrumen ini berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk menilai kondisi responden sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya, setelah perlakuan diberikan, peneliti kembali melaksanakan observasi posttest guna menilai adanya perubahan atau perbedaan hasil dibandingkan dengan pengukuran awal.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan statistik. Pertama, analisis univariat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel secara sederhana melalui distribusi frekuensi maupun ukuran tendensi sentral. Kedua, analisis bivariat, yang digunakan untuk menguji hubungan ataupun perbedaan antara dua variabel, sehingga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pengaruh intervensi yang dilakukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin

Tabel 1. Frekuensi produksi ASI pada ibu nifas sebelum intervensi

Sebelum			
	Tingkat Produksi ASI	Frekuensi	Presentase(%)
Valid	ASI Tidak Lancar	22	100.0
	ASI Cukup Lancar	0	0.0
	ASI Lancar	0	0.0
	Total	22	100.0

Sumber : Data primer output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 1 responden yang mengalami produksi ASI tidak lancar di RSUD Waras Wiris sebanyak 22 responden dengan persentase (100.0%).

2. Distribusi frekuensi produksi ASI pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin

Tabel 2. Frekuensi produksi ASI pada ibu nifas sesudah intervensi

Sesudah			
	Tingkat Produksi ASI	Frekuensi	Presentase(%)
Valid	ASI Tidak lancar	0	0
	ASI Cukup Lancar	19	86.4
	ASI Lancar	3	13.6
	Total	22	100.0

Sumber : Data primer output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 2. data di atas permasalahan produksi ASI tidak lancar pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris setelah diberikan perlakuan pijat oksitosin mengalami kenaikan produksi ASI dimana sebanyak 19 responden ibu nifas dengan persentase (86.4%) produksi ASI cukup lancar dan sebanyak 3 responden produksi ASI lancar dengan persentase (13.6%) .

Hasil Analisis Bivariat

1. Pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris

Tabel 3. Perbedaan Produksi ASI Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin

Tingkat Produksi ASI	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Fre	Pre(%)	Fre	Pre(%)
ASI tidak lancar	22	100.0	0	0
ASI cukup lancar	0	0	19	86.4
ASI lancar	0	0	3	13.6
Total	22	100.0	22	100.0

Sumber : Hasil Output SPSS 2025

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Sebelum dan Sesudah	N
Negative Rank	0
Positif Rank	22
Ties	0
Total	22

Sumber : Hasil Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4, terlihat adanya perbedaan produksi ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi berupa pijat oksitosin, terjadi peningkatan volume ASI yang dihasilkan dibandingkan dengan kondisi awal. Temuan ini kemudian diperkuat melalui uji bivariat menggunakan analisis statistik Wilcoxon Signed Ranks Test, yang menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris.

Pembahasan

Produksi ASI Pada Ibu Nifas Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Berdasarkan Tabel. 1 hasil presentase produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris sebelum dilakukan intervensi pijat oksitosin sebanyak 22 responden mengalami produksi ASI tidak lancar dengan persentase (100.0%). Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas responden mengalami permasalahan pada produksi ASI. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pada hari-hari pertama setelah persalinan, banyak ibu menghadapi kendala berupa produksi ASI yang relatif sedikit, sehingga menghambat pemberian ASI secara dini kepada bayi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek psikologis ibu. Menurut Mega & Yuliaswati (2023), produksi ASI yang tidak lancar pada ibu postpartum sering kali disebabkan oleh keadaan emosional yang tidak stabil, seperti perasaan tertekan, sedih, kurang percaya diri, maupun adanya ketegangan mental yang berlebihan. Keadaan psikologis tersebut berdampak langsung pada penurunan volume ASI, bahkan dalam kasus tertentu dapat menghentikan produksi sama sekali. Selain faktor psikologis, kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin juga berperan penting, mengingat kedua hormon ini merupakan kunci utama dalam proses produksi serta pengeluaran ASI agar tetap lancar.

Proses pengeluaran ASI pada dasarnya dipengaruhi oleh dua mekanisme utama, yakni produksi dan pengeluaran. Produksi ASI sangat erat kaitannya dengan peran hormon prolaktin, yang berfungsi merangsang kelenjar payudara untuk menghasilkan serta meningkatkan jumlah air susu. Sementara itu, mekanisme pengeluaran ASI lebih dominan dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dilepaskan ketika terjadi rangsangan pada puting payudara melalui isapan bayi atau melalui stimulasi pijatan pada area tulang belakang ibu. Pijatan tersebut mampu menimbulkan rasa rileks dan tenang, sehingga memperlancar sekresi oksitosin dan pada akhirnya mempercepat keluarnya ASI (Septi et al., 2023).

Selain dipicu oleh isapan bayi, sekresi oksitosin juga berhubungan dengan adanya reseptor pada sistem duktus payudara. Ketika duktus mengalami pelebaran atau melunak, maka secara refleks kelenjar hipofisis akan melepaskan hormon oksitosin. Hormon ini berperan penting dalam memeras ASI dari alveoli menuju saluran susu, sehingga dapat dikeluarkan melalui puting. Oleh karena itu, bagi sebagian ibu pada masa postpartum, sering kali diperlukan upaya khusus untuk merangsang pengeluaran ASI, baik melalui stimulasi fisik maupun intervensi lain yang mendukung refleks oksitosin (Fitria & Retmiyanti, 2021).

Produksi ASI Pada Ibu Nifas Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel. 2 di ketahui bahwa produksi ASI pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin mengalami kenaikan secara signifikan ,diketahui dari sebanyak

22 responden ibu nifas dengan presentase(100.0%) mengalami produksi ASI tidak lancar setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin , sebanyak 19 responden ibu nifas dengan presentase (86.4%) dengan produksi ASI Cukup terpenuhi dan sebanyak 3 responden ibu nifas dengan presentase (13.6%) produksi ASI lancar.

Pijat oksitosin merupakan pilihan terapi non farmakologi sebagai alternatif untuk mengurangi efek samping dari pemberian obat- obatan. Pijat oksitosin ialah tindakan pijat punggung pada sepanjang tulang belakang mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6, yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI. Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang ini menyebabkan neuro transmitter memicu medulla oblongata untuk mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior bagian otak belakang untuk mengeluarkan oksitosin.

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang berfungsi untuk menstimulasi refleks oksitosin atau yang lebih dikenal dengan istilah *let-down reflex* (Mustika et al., 2022). Mekanisme fisiologisnya dimulai ketika bayi melakukan hisapan pada area aerola, yang kemudian menghasilkan rangsangan saraf menuju neurohipofisis. Bagian ini selanjutnya akan memproduksi dan melepaskan hormon oksitosin secara berkala. Setelah masuk ke dalam aliran darah ibu, oksitosin akan merangsang sel-sel otot polos yang mengelilingi alveoli pada payudara untuk berkontraksi. Kontraksi ini mendorong ASI yang telah terkumpul di alveoli mengalir menuju saluran duktus, sehingga proses pengeluaran ASI menjadi lebih cepat dan lancar (Naingalis, 2023).

Selain berperan dalam memunculkan refleks *let-down*, pijat oksitosin juga memiliki sejumlah manfaat tambahan yang signifikan. Terapi ini mampu membantu mengurangi rasa tidak nyaman pada ibu, meredakan pembengkakan payudara, serta mengatasi sumbatan pada saluran ASI. Lebih jauh, pijat oksitosin juga dapat meningkatkan pelepasan hormon oksitosin secara alami, sehingga tidak hanya memperlancar proses pengeluaran ASI, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan kestabilan produksi ASI dalam jangka panjang (Wahyuningsih & Kusumadewi, 2025). Dengan demikian, pijat oksitosin dapat dipandang sebagai intervensi sederhana namun efektif dalam mendukung keberhasilan menyusui, sekaligus memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis bagi ibu. Analisis Data Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di RSUD Waras Wiris.

Berdasarkan tabel. 3 terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Diketahui produksi ASI ibu nifas dari 22 responden (100.0%) sebelum dilakukan pijat oksitosin mengalami produksi ASI tidak lancar, dan setelah dilakukan pijat oksitosin dari 22 responden ibu nifas yang mengalami produksi ASI tidak lancar mengalami kenaikan menjadi sebanyak 19 responden (86.4%) dengan produksi ASI cukup lancar dan sebanyak 3 responden (13.6%) dengan produksi ASI lancar.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkatan produksi ASI pada ibu nifas tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor makanan, dan Ketenangan jiwa serta pikiran Untuk menghasilkan ASI, karena mental yang stabil dapat meningkatkan volume ASI, dan faktor makanan yang baik akan mempengaruhi sekresi ASI, jika nutrisi yang cukup dan pola makan yang teratur maka sekresi ASI akan lancar (Ene et.al,2022). Selain itu jika ibu mengkonsumsi makanan secara teratur dan cukup gizi, akan menyebabkan kelenjar ASI mampu memproduksi secara optimal. Makanan yang ibu konsumsi harus memenuhi jumlah kalori, protein, lemak dan vitamin serta mineral yang cukup, kekurangan energi dan nutrisi pada ibu dapat mengurangi kualitas dan kuantitas ASI (Halimatus dan Kartika 2021)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, terlihat adanya peningkatan signifikan pada produksi Air Susu Ibu (ASI) setelah diberikan intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Pijat oksitosin sendiri merupakan teknik pijat pada area punggung yang berfungsi sebagai stimulus untuk mengaktifkan pelepasan hormon oksitosin, sehingga memperlancar proses laktasi. Hasil uji statistik dengan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Septi et al. (2023), yang memberikan intervensi pijat oksitosin kepada responden selama dua hari dengan frekuensi dua kali sehari, masing-masing berdurasi 15 menit. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijatan, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Rata-rata kelancaran produksi ASI meningkat secara bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif untuk memperlancar pengeluaran ASI.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Dian Anggraini (2023) dengan desain eksperimental posttest dengan kelompok kontrol juga mendukung temuan ini. Penelitian melibatkan populasi ibu nifas tiga jam postpartum di BPM Noranita Kurniawati, Desa Tugu Sumberejo, Kabupaten Jombang, dengan jumlah populasi 80 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dari 16 responden yang mendapatkan intervensi pijat oksitosin, sebanyak 15 orang menunjukkan produksi ASI yang cukup, sedangkan pada kelompok yang tidak mendapatkan pijat oksitosin hanya 9 dari 16 responden yang mengalami produksi ASI yang cukup. Hasil analisis menggunakan uji chi-square (χ^2) menghasilkan p-value = 0,037 ($p \leq 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Mustika et al. (2022) yang menggunakan desain quasi-eksperimental dengan rancangan one-group pre-post test design without control group. Penelitian dilakukan pada pasien postpartum dengan jumlah sampel 31 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Rata-rata produksi ASI sebelum diberikan pijat oksitosin adalah 0,3 cc, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 1 cc. Analisis statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Temuan ini menyimpulkan bahwa pijat oksitosin terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan konsistensi hasil bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi sederhana, non-invasif, dan efektif untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas maupun postpartum. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fitria dan Retmiyanti (2021). Penelitian tersebut menggunakan desain one-group pretest–posttest dengan melibatkan seluruh 33 ibu nifas sebagai populasi sekaligus sampel melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan dengan uji T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin, tidak ada responden yang memiliki pengeluaran ASI lancar (0%), sementara sebanyak 7 responden (21,2%) termasuk dalam kategori cukup lancar, dan mayoritas yakni 26 responden (78,8%) berada pada kategori kurang lancar. Namun, setelah intervensi pijat oksitosin diberikan, terjadi perubahan yang sangat signifikan di mana seluruh responden (100%) mengalami kelancaran dalam pengeluaran ASI. Uji T-

test menghasilkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kelancaran ASI. Temuan ini menegaskan perlunya pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi untuk membantu memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wahyuningsih dan Kusumadewi (2025) yang menerapkan desain penelitian one-group pretest–posttest dengan teknik consecutive sampling. Penelitian ini melibatkan 27 ibu nifas di Rumah Sakit Nirmala Suri, Sukoharjo, pada bulan April 2024. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI, sekaligus mendukung praktik pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan ibu nifas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Waras Wiris. Sebelum intervensi, seluruh responden (100%) mengalami produksi ASI tidak lancar, namun setelah diberikan pijat oksitosin mayoritas responden mengalami peningkatan, yaitu 86,4% masuk dalam kategori cukup lancar dan 13,6% lancar, dengan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan efektif untuk membantu memperlancar produksi ASI.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang relatif kecil, hanya melibatkan 22 responden dengan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh secara lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti faktor psikologis, pola nutrisi, dan dukungan keluarga yang mungkin turut memengaruhi produksi ASI, sehingga hasil yang diperoleh

akan lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan praktik klinis maupun kebijakan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekasari, T. D., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caesarea di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 185–190. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v4i1.1630>
- Ene, S. K., Hadi, S. P. I., & Kusumawardani, L. A. (2022). Pengaruh terapi akupresur terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum: Systematic literature review. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2070–2087. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6425>
- Ermiyanti, P. S. (2020). *Hypnolactation meningkatkan keberhasilan laktasi dan pemberian ASI eksklusif*. Pustaka Rumah Cinta.
- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1325>
- Halimatus, S., & Kartika, S. D. (2021). Perbedaan efektivitas pemberian buah kurma dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui 0–6 bulan. *Prosiding Seminar Nasional Kebidanan*, 49–56.
- Hidayah, A., & Dian Anggraini, R. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Mega, R. A., & Yuliaswati, E. (2023). Pengaruh pijat oksitosin menggunakan minyak aromaterapi lavender terhadap produksi ASI ibu nifas. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 33–40. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.592>
- Mustika, D. I., Putri, B. P., & Ari, W. (2022). Pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 1325. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1325>
- Naingalis, A. L. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui: A systematic literature review. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 6(2), 451–457.
- Prastanti, D., & Indrawati, V. (2023). Factors related to exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers in the working area of Puskesmas Alun-Alun Gresik. *Jurnal Gizi dan Kesehatan (JGK)*, 15(1), 107–118.
- Putri, D., & Muthia, M. (2023). Bayi baru lahir lebih rentan terhadap penyakit: Perawatan, nutrisi, dan pentingnya ASI eksklusif. *Pinang Masak Nursing Journal*, 2(1), 14–26.
- Rochmiati, E., Hermawati, & Purnamawati, F. (2023). Penerapan pijat oksitosin untuk melancarkan ASI pada pasien post sectio caesarea di Ruang Ponek RSUD Dr. Soeratto Gemolong. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70–78. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Septi, M., Risza, C., & Rini, K. (2023). Pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi

ASI ibu post partum. *Menara Medika*, 13(2), 225–233.
<https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3015>

Wahyuningsih, R., & Kusumadewi, R. R. (2025). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas (The effect of oxytocin massage on breast milk volume in postpartum mothers). *Indonesian Journal on Medical Science*, 4(2), 55–62.